

Persepsi Bidan Tentang Kontrasepsi Iud Pasca Plasenta Di Ruang Bersalin RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

Lisdha Yantie¹, Adriana Palimbo², Nurhidayah³

RSUD dr.H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

lisdag777@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.730>

Abstrak

Latar Belakang. Program KB yang paling diutamakan pemerintah adalah metode KB dengan MKJP seperti Implan, MOP, MOW, dan IUD. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2012), bahwa Enam puluh dua persen (62%) wanita kawin menggunakan kontrasepsi. Metode IUD pasca plasenta mulai diterapkan karena dianggap lebih efektif dan bisa meningkatkan cakupan KB. Salah satu Rumah Sakit yang telah menjalankan Program ini secara gratis di Kalimantan Selatan adalah di RSUD dr.H. Moch. Ansari Saleh, dimana pelaksana secara langsung adalah bidan, yang berhubungan langsung dengan pasien, dan pihak yang melakukan pemasangan IUD pasca plasenta.

Tujuan Penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui persepsi bidan tentang kontrasepsi IUD pasca plasenta di ruang bersalin RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Metode Penelitian. Rancangan penelitian ini Studi Kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dengan *indepth interview* kepada 4 orang informan utama, yaitu Bidan di Ruang Bersalin RSUD Ansari Saleh serta 3 orang informan triangulasi yaitu Kepala Ruang Bersalin dan ibu post partum di ruang bersalin. Analisis data hasil wawancara melalui beberapa tahap reduksi data (*data reduction, data display, dan conclusion drawing*).

Hasil : Dari hasil interpretasi yang merupakan salah satu proses pembentukan persepsi, dari aspek pandangan teoritis, pemberian kesan dan pendapat, menggambarkan hasil bahwa Bidan di RSUD dr. H.Moch. Ansari Saleh memiliki persepsi yang positif dan baik terhadap penerapan IUD pasca plasenta. Kendalanya yaitu dalam meminta persetujuan suami dan pasien masih susah, masih terbatasnya stok IUD yang disediakan oleh BKKBN. Saran yang disampaikan yaitu konseling yang lebih baik lagi pada pasien dan suami, stok IUD lebih banyak lagi, adanya KIE tentang IUD pasca plasenta sejak kunjungan ANC.

Simpulan : Bidan di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh memiliki persepsi yang positif dan baik terhadap pelaksanaan IUD pasca plasenta. Kendalanya adalah masih sulitnya mendapatkan persetujuan dari suami dan pasien. Stok IUD yang disediakan oleh BKKBN masih terbatas.

Kata Kunci: Persepsi, Bidan, IUD Pasca Plasenta

***Midwives' Perceptions About Post Placental IUD Contraception In The Delivery Ward Of
RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin***

Lisdha Yantie¹, Adriana Palimbo², Nurhidayah³

RSUD dr.H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin

lisdag777@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.730>

Abstract

Background: *The family planning program that the government prioritizes the most is the family planning method with MKJP such as Implants, MOP, MOW, and IUDs. The Indonesian Health Demographic Survey (IDHS 2012), that Sixty-two percent (62%) of married women use contraception. The post-placental IUD method began to be applied because it was considered more effective and could increase the coverage of family planning. One of the hospitals that have run this program for free in South Kalimantan is RSUD dr.H. Moch. Ansari Saleh, where the executors are directly midwives, who deal directly with patients, and those who do the post-placental IUD installation.*

Purpose: *The purpose of this study was to find out the perceptions of midwives about post-placental IUD contraception in the delivery room of RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.*

Method: *The research design is a case study with a qualitative approach. Primary data was collected using in-depth interviews with 4 main informants, namely the midwife in the delivery room at Ansari Saleh Hospital, and 3 triangulation informants, namely the head of the delivery room and the postpartum mother in the delivery room. Analysis of the interview data through several stages of data reduction (data reduction, data display, and conclusion drawing).*

Results: *From the results of interpretation which is one of the processes of forming perceptions, from a theoretical point of view, giving impressions and opinions, illustrates the results that midwives at RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh has a positive and good perception of the post-placental IUD implementation. The obstacle is that it is still difficult to get the husband's and patient's consent, and there is still limited stock of IUDs provided by the BKKBN. The suggestions given were better counseling for patients and husbands, more stock of IU and Ds, and the existence of KIE about post-placental IUDs since the ANC visit.*

Conclusion: *Midwife at dr. H. Moch. Ansari Saleh has a positive and good perception of the post-placental IUD implementation. The obstacle is that it is still difficult to get consent from husbands and patients. IUD stock provided by BKKBN is still limited.*

Keywords: *Perception, midwife, post-placental IUD*

PENDAHULUAN

Masalah kematian dan kesakitan ibu di Indonesia masih merupakan masalah besar. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, AKI di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI dan Measure DHS ICF International, 2012). Bila dilihat dari faktor penyebab kematian maternal tersebut, 70% masih bisa diselamatkan. Dalam rangka penurunan pertumbuhan penduduk, program yang dapat mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui usaha penurunan tingkat kelahiran yaitu Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organisation) adalah merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan dan untuk menunda kehamilan pada wanita muda dengan peningkatan risiko masalah kesehatan dan kematian akibat melahirkan anak usia dini. (Ditadiliyana Putri, Pradnyaparamitha D, & Ani, 2019)

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2012), bahwa Enam puluh dua persen (62%) wanita kawin menggunakan kontrasepsi. Metode tradisional tidak umum digunakan di Indonesia; 58% wanita kawin umur 15-49 menggunakan metode modern dan 4% wanita kawin menggunakan metode tradisional. Suntikan KB adalah metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan, diikuti oleh pil (masing-masing sebesar 32% dan 14%), IUD (3,9%), Metode Operatif Wanita (MOW) (3,2%), kondom (1,8%), dan Metode Operatif Pria (MOP) (0,2%). Untuk penggunaan IUD sendiri mengalami penurunan dari SDKI 2007 yaitu sebanyak 4,9 %. Dapat dilihat bahwa presentase peserta Keluarga Berencana (KB) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih tergolong rendah yang berarti pencapaian target program dan kenyataan di lapangan masih berjarak lebar.

Informasi yang berhubungan dengan sumber pelayanan kontrasepsi sangat penting bagi pengelola program KB, karena program KB saat ini diarahkan pada kemandirian dan

peningkatan fungsi sektor swasta. Hasil SDKI 2012 menunjukkan pemakai kontrasepsi lebih banyak memanfaatkan jasa pelayanan sektor swasta daripada pemerintah (73% berbanding 23%). Pemanfaatan pelayanan kesehatan swasta meningkat dari 69% pada SDKI 2007 (BPS et.al., 2008) menjadi 73% pada SDKI 2012. Dengan demikian, proporsi pemakai alat/cara KB yang memanfaatkan 1 sumber pelayanan kesehatan pemerintah turun dari 26% pada tahun 2007 menjadi 22% pada tahun 2012. Untuk Penggunaan IUD sendiri di Rumah Sakit pemerintah sebanyak 10,1 %. (SDKI,2012)

Berbagai usaha gerakan KB sebagai salah satu kegiatan pokok pembangunan keluarga sejahtera telah dilakukan baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat sendiri. Salah satunya dengan meningkatkan capaian penggunaan IUD. IUD memiliki efektifitas yang tinggi, dimana keberhasilannya 0,6-0,8 kehamilan per 100 perempuan yang menggunakan IUD (1 kegagalan dalam 125 sampai 170 kehamilan). Adapun hal yang harus diperhatikan dalam

penggunaan IUD yaitu kontraindikasi dan efek samping, sehingga para wanita yang akan menggunakan kontrasepsi jenis ini tidak mengalami stress akibat efek yang terjadi (Putri dan Dwita, 2016).

Selain itu upaya lain yang ditempuh untuk meningkatkan pemakaian IUD adalah pemberian pelayanan ADKR pasca persalinan (langsung setelah keluarnya plasenta). Cara ini dianggap bisa mengurangi kesempatan yang hilang (missed opportunity). (BKKBN dan Kemenekes RI, 2012).

Metode kontrasepsi IUD yang di pasang setelah plasenta lahir mempunyai keuntungan tersendiri, selain pemasanganya lebih efektif karena dilakukan setelah plasenta lahir sekaligus mengurangi angka kesakitan Ibu, juga untuk mengendalikan jarak kelahiran. Pada hasil expert meeting tahun 2009 dikatakan bahwa penggunaan IUD setelah plasenta lahir dan setelah mengalami keguguran perlu terus digalakkan karena sangat efektif, mengingat angka kelahiran rata-rata 4.000.000 per tahun (BKKBN, 2010).

Dalam upaya meningkatkan akses dan kualitas pelayanan KB, khususnya di rumah sakit, maka perlu dibuat terobosan dan inovasi kembali dalam bentuk revitalisasi PKBRS, (Pelayanan Keluarga Berencana di Rumah Sakit). Melalui upaya tersebut Subagyo berharap Angka Kematian Ibu yang masih tinggi di Indonesia yakni 228 per 100 ribu kelahiran hidup, bisa ditekan.

Salah satu Rumah Sakit yang telah menjalankan Program dengan Metode Kontrasepsi IUD Pasca Plasenta secara gratis di Kalimantan Selatan adalah Rumah Sakit Ansari Saleh Banjarmasin. Rumah Sakit Ansari Saleh yang terletak di Jalan Hasan Basri Banjarmasin, mempunyai tugas menyelenggarakan dan melaksanakan pelayanan, pencegahan, pemulihan dan rehabilitasi di bidang kesehatan umum lainnya yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas jenis pelayanan, kualitas SDM, tersedianya sarana dan prasarana rumah sakit representatif, akuralisasi pelayanan, dan terselenggaranya pelayanan yang menyeluruh. Jumlah tenaga nya terdiri dari dokter spesialis,

dokter umum, perawat bidan dan tenaga penunjang lainnya. Untuk tenaga bidan berjumlah 45 orang dibagi masing-masing ruangan bersalin, nifas, bayi, poli kandunngan dan IGD. Khususnya di Ruang bersalin berjumlah 18 orang.

Program ini secara langsung dilaksanakan oleh Bidan di Ruang Bersalin Rumah Sakit Ansari Saleh setelah pertolongan persalinan normal. Dengan adanya program ini, yang dinilai baru oleh masyarakat khususnya Bidan selaku pelaksana program, banyak pendapat yang berbeda di kalangan mereka. Setelah studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di BKKBN Provinsi Kalimantan Selatan dan dengan beberapa bidan di ruang Bersalin RSUD dr.H.Moch. Ansari Saleh, didapatkan hasil di BKKBN Provinsi Kalimantan Selatan yang pada saat itu diwakili oleh Bidang KB-KR bagian Kesehatan Reproduksi, mengatakan bahwa Program Keluarga Berencana yang paling diutamakan pemerintah saai ini adalah metode KB dengan MKJP (Metode Kontrasepsi jangka Panjang) seperti Implan, MOP, MOW dan

termasuk IUD. Metode IUD sendiri mulai diterapkan dengan IUD pasca salin/pasca plasenta, hal ini dikarenakan angka ekspulsi dari IUD pasca plasenta lebih rendah dibandingkan pemasangan IUD 40 hari pasca salin/pasca plasenta, selain itu agama dan budaya di daerah ini lebih memungkinkan untuk menggunakan metode KB IUD Pasca Plasenta karena metode kontrasepsi ini masih dianggap tidak bertentangan dengan agama dan budaya setempat dan juga tentunya dianggap memiliki cakupan pengguna lebih tinggi karena langsung di pasang pada saat setelah persalinan tanpa harus bergantung pada motivasi ibu untuk datang lagi ke RS atau Puskesmas untuk pemasangan IUD. Program ini sendiri dijamin gratis oleh pemerintah, baik alat IUD sendiri, dan untuk bidan yang melakukan pemasangan di RS ataupun Puskesmas PONED, diberikan Jasa Pemasangan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Bersalin RSUD dr.H.Moch. Ansari Saleh, didapatkan data bahwa jumlah akseptor KB metode kontrasepsi IUD pasca plasenta

terhitung dari bulan mei 2012 sampai dengan april 2013, yaitu berjumlah 42 orang. Selama ini bidan melakukan pemasangan IUD pasca plasenta berdasarkan panduan dari Bidan yang telah mendapatkan TOT tentang pemasangan IUD pasca plasenta. Kemudian melalui wawancara dengan 3 orang bidan, didapatkan hasil tanggapan /persepsi positif seperti : mereka mengatakan “program ini bagus, karena dapat memudahkan Bidan dalam insersi IUD dibandingkan 40 hari post partum”, kemudian pendapat lain mengatakan “cara ini dianggap lebih efektif, asalkan tidak ada perdarahan post partum yang memungkinkan untuk ekspulsi”, ada juga yang mendapat referensi bahwa “menurut penelitian cara ini lebih efektif”. Namun tentunya ada juga pendapat negatif pada awalnya seperti “adanya kekhawatiran ekspulsi karena ukuran uterus yang lebih besar”, dan ada juga yang “masih ragu untuk melakukan karena tehnik ini dianggap cukup baru untuk dilakukan, belum lagi kesulitannya adalah masih banyaknya pasien dan keluarga yang tidak bersedia untuk dilakukan pemasangan IUD pasca plasenta”.

Meskipun program ini merupakan rencana dari pemerintah dan BKKBN, namun pelaksana program ini secara langsung adalah bidan, karena berhubungan langsung dengan pasien, dan pihak yang langsung melakukan pemasangan, sehingga sangat penting untuk diketahui bagaimana persepsi mereka mengenai metode kontrasepsi ini agar dapat mendukung jalan dan suksesnya program pemerintah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Persepsi Bidan tentang kontrasepsi IUD pasca plasenta di ruang bersalin RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Studi Kasus (Case Study) dengan pendekatan kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan kajian persepsi Bidan tentang Kontrasepsi IUD pasca plasenta.

Subyek penelitian dalam penelitian ini yang berperan sebagai informan utama yaitu bidan yang bertugas di ruang bersalin RSUD

RS dr. H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Non Probability Sampling dengan metode purposive. Pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) kepada 4 orang informan utama, serta 3 orang informan triangulasi. Peneliti mewawancarai informan sekitar 30 menit mengenai persepsi informan tentang Penerapan Kontrasepsi IUD pasca plasenta. Peneliti mewawancarai informan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sehingga wawancara yang dilakukan dapat fokus dan berpola. Peneliti akan melakukan wawancara sampai dengan data telah dianggap jenuh.

Adapun daftar informan pada penelitian ini yaitu terdiri dari Informan Utama (IU) : 2 orang bidan Ruang Bersalin yang belum Pernah melakukan pemasangan IUD Pasca Plasenta (IU1 dan IU2), 2 orang bidan Ruang Bersalin yang sudah Pernah melakukan pemasangan IUD Pasca Plasenta (IU3 dan IU4), dan Informan Triangulasi (IT) : Kepala ruang bersalin yang telah mengikuti TOT

Pemasangan IUD pasca plasenta (IT1), 1 orang pasien Ruang Bersalin yang sudah dilakukan pemasangan IUD Pasca Plasenta (IT2), dan 1 orang pasien Ruang Bersalin yang belum pernah dilakukan pemasangan IUD Pasca Plasenta (IT3).

Adapun variabel penelitian pada penelitian ini adalah Persepsi. Persepsi adalah Segala hal yang berhubungan dengan Pandangan, pendapat, interpretasi, dan pengalaman seseorang tentang suatu objek. Kemudian Sub Variabel dalam penelitian ini adalah Interpretasi. Interpretasi adalah Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis Bidan tentang suatu objek.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan interview langsung dengan partisipan dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (indepth interview).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam (indepth interview) kepada orang informan utama, yaitu 3 orang bidan yang bertugas di Ruang

Bersalin RSUD RS dr. H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin, dimana kriteria inklusi dari informan ini adalah bidan yang sudah pernah melaksanakan pemasangan IUD Pasca Plasenta serta 2 orang informan triangulasi yaitu, Akseptor KB metode kontrasepsi IUD Pasca plasenta (Pasien) yang dilakukan pemasangan di ruang bersalin RSUD Ansari Saleh Banjarmasin dan Kepala Ruang Bersalin RSUD dr. H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin selaku penanggung jawab pelaksanaan Metode kontrasepsi IUD Pasca Plasenta. Peneliti mewawancarai informan sekitar 30 menit mengenai persepsi informan tentang Penerapan Kontrasepsi IUD pasca plasenta. Peneliti mewawancarai informan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sehingga wawancara yang dilakukan dapat fokus dan berpola. Peneliti akan melakukan wawancara sampai dengan data telah dianggap jenuh. Alat yang digunakan dalam wawancara mendalam adalah Pedoman wawancara yang meliputi pertanyaan terbuka, dan Alat tulis dan tape

recorder sebagai alat merekam percakapan peneliti dan informan.

Adapun langkah-langkah Teknik Pengolahan dan Analisis Data dalam penelitian ini yaitu : Reduksi data, pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, display data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk keabsahan data penelitian ini (uji validitas) dilakukan triangulasi sumber yaitu Bagian BKKBN provinsi Kalimantan Selatan yang bertugas sebagai penanggung jawab program metode kontrasepsi khususnya IUD dan peserta TOT (Training Of Trainer) Pemasangan Metode Kontrasepsi IUD pasca plasenta untuk wilayah provinsi Kalimantan Selatan sekaligus Kepala Ruangan Bersalin RSUD RS dr. H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin selaku penanggung jawab tentang penerapan IUD Pasca Plasenta.

HASIL

Data yang dikumpulkan peneliti berdasarkan 3 aspek, yaitu aspek pandangan teoritis, aspek pemberian kesan, dan aspek

pendapat, yang di dalamnya terdiri lagi atas beberapa komponen, yang merupakan persepsi bidan tentang kontrasepsi iud pasca plasenta yaitu :

Aspek Pandangan Teoritis

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan diketahui dari aspek pandangan teoritis, secara umum bidan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep kontrasepsi IUD pasca Plasenta, dimana IUD pasca plasenta adalah IUD Post plasenta adalah pemasangan IUD yang dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir atau sebelum penjahitan uterus pada tindakan Seksio Sesaria (BKKBN, 2010). Hal tersebut terlihat dari terdapatnya kesamaan pemahaman bidan mengenai pengertian, tentang IUD Pasca Plasenta, akan tetapi, masih adanya pengetahuan tentang waktu insersi yang masih kurang tepat yaitu 10 menit setelah plasenta lahir. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....IUD pasca plasenta itu alat kontrasepsi berupa IUD yang dipasang setelah plasenta lahir.... (IU 2)

.....IUD pasca plasenta yaitu alat kontrasepsi dalam rahim yang dipasang setelah plasenta lahir sampai dengan sepuluh menit, bisa juga sampai dengan 48 jam postpartum... (IU 3)

.....kontrasepsi IUD pasca plasenta itu adalah pemasangan IUD telah kala III, setelah plasenta lahir dilangsungkan pemasangan IUD.... (IU 4)

Untuk IT (pasien) pengetahuan mereka masih minim tentang IUD pasca plasenta. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....Kada meresapi banar pang... setahu ulun ya.... spiral yang dipasang habis melahirkan....(IT 2)

...Tidak tau, tidak tau sama sekali lah, eee.... sebelumnya kadada pernah, ehem.... kada pernah makai, pil atau suntik banarai....(IT 3)

Untuk sumber informasi pengetahuan tentang IUD Pasca Plasenta, kebanyakan bidan mendapatkan informasi dari Kepala ruang bersalin yang telah mengikuti TOT tentang pemasangan IUD Pasca Plasenta, dari Buku,

dan internet. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....dari kepala ruangan yang sudah mendapatkan pelatihan, dia sudah memberikan sosialisasi pada teman-teman bagaimana cara pemasangan IUD pasca plasenta, habis itu dari studi banding kemaren dari Jakarta, Rumah Sehat Budi Kemuliaan disana tahun 2012 kemaren sudah dilaksanakan IUD pasca plasenta...ada sedikit-sedikit dari internet.... (IU 4)

Aspek Pemberian Kesan

Dari Aspek Pemberian Kesan didapatkan Bidan di ruang bersalin RSUD Ansari Saleh Banjarmasin belum pernah mengikuti pelatihan tentang pemasangan IUD pasca plasenta, kecuali 1 orang bidan yaitu kepala ruang bersalin yang mewakili untuk mengikuti TOT tentang pemasangan IUD pasca plasenta. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....Belum, belum pernah ya....karena baru lulus....dan bidan baru.... (IU 1)

....Pada saat ini masih belum....Mungkin masih banyak yang lain dulu lebih senior

baru mungkin setelah yang senior sudah pelatihan baru kita yang pelatihan. He'eh memang belum ada dari pemerintahnya.... (IU 2)

.....Belum pernah mengikuti pelatihan....(IU 3)

...belum pernah, karena disinikan terbatas orang-orang yang ini karena dirumah sakit, anggaran atau gimananya tidak tau masih beluman ada untuk pelatihan dengan bidan.... (IU 4)

.....Pernah pada bulan enam tahun 2012....di Jakarta Pusat di daerah pelatihnya waktu itu di fatmawati dirumah sakit fatmawati....nama pelatihannya TOT manajemen IUD pasca salin.... (IT 1)

Kemudian diketahui pula bahwa beberapa bidan mengungkapkan bahwa sampai saat ini belum pernah melakukan pemasangan IUD pasca plasenta, dan juga ada yang sudah pernah melakukan pemasangan IUD Pasca plasenta Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....Belum pernah, Belum ada kesempatan dan kebetulan pasiennya

disini juga susah mendapatkan persetujuan dari keluarga maupun suami jadi kadang-kadang ada yang mau ada yang engga.... (IU 1)

.....Sudah pernah melaksanakan sebelumnya....saya coba di praktek saya di rumah, kemudian yang selanjutnya juga ada pasien-pasien di Ruang Bersalin di Rumah Sakit karena ada MOU BKKBN, jadi setiap pasien yang potensial misalnya multigrafida, dengan PEB, dengan penyakit-penyakit khusus kami motivasi mereka untuk dipasang IUD pasca plasenta.....(IU 3).

Pada komponen pemberian informasi dan konseling sebelum dan sesudah pemasangan IUS pasca plasenta, diketahui bahwa adanya konseling sebelum dan sesudah pemasangan IUD pasca plasenta. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....Ya, kita konseling dulu kepada pasien, kita konseling kepada suami pasien. Konselingnya sebelum ibu melahirkan, begitu masuk kita sudah lihat ini mungkin gravide ibu ini sudah lebih dari dua

mungkin na itu kita langsung konseling kepada suaminya sekalian tandatangan persetujuan, kita konseling suami, suami setuju, kita konseling ke ibu.... (IU 2)

.....Ya sebelumnya memang sebelum ibu mau melahirkan kita sudah konseling kita menawarkan bahwa ada program IUD pasca salin setelah nanti bayinya lahir dan.... tembungnya lahir dan langsung dipasang IUD.

Konselingnya di ruang bersalin....sebelum dia terjadinya persalinan.... (IT 1)

..... Ya, setelah pemasangan kita konseling, kapan dikontrol, kalau ada keluhan bagaimana, Kontrol kembali ke .. misalkan ke Poli Kandungan, atau ke Puskesmas terdekat. Kontrol lagi 1 minggu setelah keluar dari Rumah Sakit..... (IU 2)

.....biasanya setelah pemasangan itu kita bilang bahwa memang nanti misalnya dipasang terus nanti ada kalau adanya menstruasi itu memang ada rasa nyeri, dan itu di apa dikasih obat anti nyeri dan kalau biasanya ada keluhan langsung kontak

atau ke puskesmas atau ke bidan yang terdekat. Kemudian ibu harus setelah nanti pulang dari rumah sakit itu tujuh hari di rumah itu kontrol kepuskesmas atau kerumah sakit di poli kandungan itu setelah pulang dari rumah sakit.... (IT 1)

.....dipadahi Harus konsul banarai, dipadahi jangkanya 10 tahun.... (IT 3)

Pada komponen Kesan Bidan dengan adanya program pemerintah tentang IUD pasca plasenta, secara keseluruhan Kesan yang didapatkan dari bidan adalah sangat bagus karena jangka waktu yang lama, gratis, dapat sepaket dengan program jampersal, memiliki banyak keuntungan, dapat menurunkan angka kelahiran dan angka kematian bayi, serta baik untuk kesejahteraan keluarga. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....Kesan saya program pemerintah ini sangat bagus karena inikan menekan angka kelahiran, yang sepertinya membeludak begitu ya, banyak yang tidak sadar, menyadarkan diri untuk ber-KB, apalagi sering saya lihat kalau KB pil atau KB suntik sering kecolongan jadi program

ini sangat bagus untuk mensejahterakan keluarga. Selain itu biasanya masyarakat berfikir kalau biaya, sedangkan inikan dipasang gratis berjangka waktu panjang dan tidak harus mengeluarkan biaya yang banyak kan, kalau seperti suntik atau pil kan harus beli setiap bulannya begitu.....

(IU 2)

Aspek Pendapat

Pada Aspek Pendapat, didapatkan Secara keseluruhan Bidan di ruang bersalin RSUD Ansari Saleh berpendapat bagus, karena tidak merepotkan bidan bahkan sangat mudah untuk dilakukan, pasien tidak perlu datang untuk yang kedua kalinya setelah bersalin untuk memilih metode kontrasepsi sehingga akan meningkatkan cakupan KB, serta merupakan suatu pengalaman yang jarang didapatkan oleh bidan untuk melakukan pemasangan IUD pasca plasenta. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....bagus sekali,.. Karena IUD ini jangka panjang, terus murah, efek sampingnya minimal, banyak sekali keuntungannya,

tidak mengganggu hubungan keuntungannya, kemudian juga tidak membuat, membuat kegemukan, membuat tidak mengurangi gairah seks, sedangkan efek sampingnya yaitu perdarahan atau nyeri itu biasanya bisa diatasi dengan obat nyeri, obat-obatan tipe unggulan. Pemasangannya sangat mudah jadi tidak ada kendala dalam pemasangan, karena plasenta lahir rahimnya membuka sehingga tidak perlu alat khusus untuk memasang IUD tersebut. Kami sangat mendukung sekali dengan IUD pasca plasenta ini, tetapi kendalanya lagi, dibekali dengan pelatihan tersendiri untuk semua bidan.... (IU 3)

.....menurut saya sangat bagus apa nama nya program ini dilaksanakan di apa nama nya di Rumah Sakit Ansari Saleh, karenakan Rumah Sakit Ansari Saleh sekarang ini juga dijadikan pusat rujukan daerah-daerah atau di antar provinsi juga, jadi itu sangat bagus lah untuk ini program ini di Ansari Saleh. Berarti itu ada

hubungannya dengan pasien yang tidak perlu datang dua kali untuk KB lagi..... (IU 4)

.....dengan program ini mungkin di Ansari Saleh Sangat Bagus karena apa, ibu dengan sudah melahirkan dan pulang dengan aman bahwa dia sudah ber KB tidak memerlukan lagi memikirkan pake pil KB atau apa segala itu dan dia tidak eee untuk kehamilan kan bisa dihindari.

Seandainya semua melaksanakan dan untuk menekan angka kelahiran dan kematian ibu.... karena pada saat ini masyarakat itu intinya ia ingin melahirkan apa kehamilan terus dan tidak ingin me apa memm memberi jarak ya memberi jarak kehamilannya karena dia inginkan KB nya itu yang mudah yang tidak mengganggu aktifitas sedangkan kalau IUD ia merasa bahwa itu nantinya mengganggu aktifitas berat padahal itu bagus karena jarak kehamilan ibu dengan... kehamilan anak pertama dan kedua itu bisa diperjauh jarak dengan jarak.... diperjarak yang lama dan apalagi

yang ibu yang tidak ingin hamil lagi bisa memasang IUD karena kan hitungannya jaraknya bisa sepuluh tahun..... (IT 1)

Bidan juga mengungkapkan kendalanya yaitu dalam meminta persetujuan suami dan pasien masih susah, karena pengetahuan yang masih minim tentang IUD pasca plasenta sehingga pasien masih merasa ragu, selain itu masih terbatasnya stok IUD yang disediakan oleh BKKBN. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....Kendalanya biasanya mau minta persetujuan pada suami atau pasiennya masih susah, karena banyak orang awam yang tidak mengetahui pasti bagaimana penggunaan IUD, cara kerjanya, jadi susah kadang-kadang orang masih takut atau gimana, susahnya dapat persetujuan dari keluarga.... (IU 1)

Kendala mungkin... pas kita KIE...keluarga mau... tapi alatnya IUD nya yang gak ada...terkadang ada salah satu pihak suami atau istri yang tidak

setuju, itulah kendalanya yang mungkin...keluarga sering takutlah akan di pasang..takut ada apa-apa katanya...karena itu kan alat ya yang dipasang...dimasukkan.....(IU 2)

Selain itu ada beberapa masukan atau saran yang disampaikan oleh bidan tentang IUD Pasca Plasenta yaitu konseling yang lebih baik lagi pada pasien dan suami, stok IUD lebih banyak lagi disesuaikan dengan jumlah permintaan yang sudah semakin meningkat, adanya KIE tentang IUD pasca plasenta sejak hamil, sehingga pasien sudah siap memilih IUD pasca plasenta sebagai metode kontrasepsinya, serta sehingga harus terus dilanjutkan. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

.....Masukannya, pengiriman IUD nya sering sedikit...jadi mungkin diperbanyak, trus...untuk pasien...sering kan harusnya di KIE dulu pada saat hamil, kan sudah ada KIE kalo melahirkan di rumah sakit... ada IUD pasca salin...ibu akan dipasang... jadi pasien datang kita menjelaskan tidak terlalu banyak lagi

karena mereka sudah tau lebih dahulu jadi langsung menyetujui karena mereka sudah mengerti apa itu IUD pasca plasenta....Semoga program pemerintah ini berjalan bagus...berjalan lancar dan berhasil.... (IU 2)

.....saran atau masukan bahwa kalau bisa alatnya ditambah dan bidannya trampil dalam memasang IUD pasca salin dan mudah-mudahan masyarakat itu mengerti dan paham setelah dia kalo sudah disosialisasi dan mau dipasang IUD pasca salin....(IT 1)

Dari seluruh hasil wawancara dengan informan, didapatkan dari hasil interpretasi yang merupakan salah satu proses pembentukan persepsi, dari aspek pandangan teoritis, pemberian kesan dan pendapat, menggambarkan hasil yang positif terhadap persepsi bidan tentang penerapan IUD pasca plasenta.

PEMBAHASAN

Pada aspek pandangan teoritis didapatkan pengetahuan bidan tentang IUD pasca plasenta sudah cukup baik. sumber perolehan pengetahuan yaitu pengalaman, guru, orang tua, teman, buku dan media masa. Sehingga apabila dikaitkan dengan sumber pengetahuan bidan mengenai IUD Pasca Plasenta dari keempat informan utama dapat disimpulkan bahwa sumber informasi berasal dari teman, buku, dan media, dan tentunya dalam hal ini yang paling berperan adalah adanya sosialisasi mengenai ilmu-ilmu baru dalam tindakan kebidanan yang dilakukan oleh kepala ruang Bersalin kepada seluruh bidan pelaksana secara langsung akan membukan wawasan dan pandangan bidan tentang IUD Pasca Plasenta. Sedangkan pada pasien, yang menjadi informan Triangulasi, didapatkan pengetahuan mereka tentang IUD pasca plasenta masih minim, hal ini sesuai dengan penelitian Natalia L dan Inna (2019) bahwa Pengetahuan Responden tentang IUD Post Plasenta Setengahnya dari responden dalam kategori pengetahuan rendah (50,0%).

Dalam aspek pemberian kesan didapatkan kesan tentang IUD pasca plasenta adalah positif, seperti sangat bagus karena jangka waktu yang lama, gratis, dapat sepaket dengan program jampersal, memiliki banyak keuntungan, dapat menurunkan angka kelahiran dan angka kematian bayi, serta baik untuk kesejahteraan keluarga. Hal ini berkaitan dengan salah satu proses pembentukan kesan yaitu Implisit Personality Theory dimana setiap manusia mempunyai konsep sendiri tentang sifat-sifat apa berkaitan dengan sifat-sifat apa. Implisit Personality theory adalah sebuah konsepsi yang tak butuh diungkapkan. Karena dalam prosesnya dia berlangsung secara alamiah, berdasarkan pengalamannya selama ada dalam kehidupan. Selain itu kesan bisa dibentuk dari Atribusi. Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilaku yang tampak (Baron & Byrne, 2004). Selain itu didapatkan data bahwa ternyata baru 1 orang bidan yang telah mengikuti diklat mengenai pemasangan IUD pasca plasenta, ini berpengaruh terhadap kualitas pelayanan dan

efektifitas dari IUD itu sendiri, bahkan dengan diklat pun belum bisa menjamin hasil sesuai yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian B. Verawati (2016) bahwa sebelum mengikuti Diklat, sebagian besar provider belum memberikan pelayanan IUD pasca Plasenta, Pada saat pelaksanaan Diklat pemasangan IUD Pasca Plasenta sebagian besar belum dilaksanakan praktik langsung ke pasien, Setelah pelaksanaan Diklat sebagian besar provider belum memberikan pelayanan IUD Pasca Plasenta sesuai dengan teknik yang diajarkan pada saat Diklat, Kendala yang dihadapi oleh para provider adalah provider mengalami kesulitan dalam melaksanakan teknik pemasangan IUD Pasca Plasenta sesuai hasil Diklat, sehingga mereka menggunakan teknik lama yang saat ini tidak disarankan dan tidak diajarkan pada saat Diklat.

Begitu juga halnya dalam aspek pendapat, pendapat bidan sangat positif tentang IUD pasca plasenta. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya keuntungan-keuntungan dari IUD pasca plasenta. Hal ini sesuai dengan Penelitian ditempat lain

menunjukkan bahwa penerimaan IUD pasca plasenta bervariasi sekitar 14,7% dan 18,8%.(Kamel, dkk, 2013), (Katheit, Agarwal, 2013). Efektivitas pemakaian juga dilaporkan cukup baik, dimana tingkat ekspulsi sebesar 10,5% dan tidak ditemukan perforasi (Katheit, Agarwal, 2013). Pemakaian IUD pasca plasenta memiliki keuntungan tersendiri, yaitu mengurangi angka kesakitan ibu saat pemasangan, dapat dipakai dalam jangka waktu panjang dan memiliki efektifitas pemakaian yang tinggi. (BKKBN dan Kemenekes RI, 2012).

Dari sebuah jurnal hasil penelitian, menunjukkan proporsi penerimaan pemakaian IUD pasca plasenta sebesar 35% dari semua ibu yang diberikan konseling tentang pemakaian IUD pasca plasenta. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa penerimaan IUD pasca plasenta berhubungan dengan persepsi manfaat IUD (AOR=10,39; 95%CI: 2,792-38,56), persepsi efek samping yang rendah (AOR=5,288; 95%CI: 1,085-25,761), peran petugas kesehatan (AOR=7,1; 95%CI: 1,781-28,60), dan dukungan suami

(AOR=12,020; 95%CI: 2,888-50,01). Artinya, Variabel persepsi efek samping yang rendah, persepsi manfaat terhadap IUD, peran petugas kesehatan dan dukungan suami berhubungan dengan penerimaan kontrasepsi IUD pasca plasenta. (N.M. Rai Widiastuti, dkk. 2016).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil interpretasi yang merupakan salah satu proses pembentukan persepsi, dari aspek pandangan teoritis, pemberian kesan dan pendapat, menggambarkan hasil bahwa Bidan di RSUD dr. H.Moch. Ansari Saleh memiliki persepsi yang positif dan baik terhadap penerapan IUD pasca plasenta.

Diharapkan bagi Bidan untuk dapat selalu meningkatkan mutu praktik pemasangan IUD Pasca plasenta, dengan selalu meningkatkan keilmuan dan keterampilan demi meningkatkan profesionalisme dalam praktik kebidanan, seperti mengikuti diklat tentang IUD pasca plasenta dan memberikan konseling tentang IUD pasca plasenta sejak

kunjungan ANC. Diharapkan Pemerintah juga agar dapat memberikan pembinaan agar lebih meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasi bidan khususnya tentang pemasangan IUD pasca plasenta, meningkatkan supply/ ketersediaan IUD demi kelancaran program KB Pasca persalinan, Meningkatkan kerjasama dengan berbagai sektor untuk sosialisasi kepada masyarakat khususnya mengenai IUD pasca plasenta. Masyarakat juga diharapkan agar dapat selalu meningkatkan pengetahuan khususnya tentang informasi kesehatan terbaru, dan berperan aktif untuk meningkatkan kesehatan reproduksinya. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian persepsi dan fenomena dari sudut pandang yang lain dan yang berhubungan dengan IUD pasca plasenta.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron & Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2004
- BKKBN. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- BKKBN. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi ke 3*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- BKKBN dan Kemenkes RI. 2012. *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan*. Jakarta : Direktorat Bina Kesehatan Ibu dan Anak Kemenkes RI.
- BLUD Ngudi Waluyo. 2012. *Peran BLUD Ngudi Waluyo Wlingi dalam Meningkatkan Cakupan Peserta KB IUD melalui Program Pelayanan IUD Pascaplasenta*.
- B. Verawati, Rahayu W, Sri S. 2016. *Evaluasi Pasca Diklat Medis Pemasangan Iud Pasca Plasenta Terhadap Kinerja Provider Dalam Memberikan Pelayanan*. Journal The Shine Cahaya Dunia Kebidanan Vol 1 No. 01 (2016).
- Ditadiliyana Putri, N. P., Pradnyaparamitha D, D., & Ani, L. S. (2019). *Hubungan Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Bali*. E-Jurnal Medika Udayana, 8(1),40.
- JNPK-KR POGI. *Buku Acuan Pelatihan Klinik Teknologi Kontrasepsi Terkini (Contraceptive Technology Update)*
- Bagi Profesional Kesehatan*. Jakarta, 2012
- Kamel MA, Mohamed SA, Shaaban OM, Salem HT. *Acceptability for the use of postpartum intrauterine contraceptive devices: Assiut experience*. 2013 (cited 2015 October. 25).
- Katheit, G., Agarwal, J. *Evaluation of Post Plasental Intrauterine Device (PPIUCD) in Terms of Awareness, Acceptance, and Expulsion in a tertiary care center*. Int J Reprod Contracept Obstet Gynecol 2013; 2:539-43.
- Kemenkes RI, Measure DHS ICF International. 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Natalia L dan Inna. 2019. *Gambaran Pengetahuan Tentang Iud Post Plasenta Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Argapura Kabupaten Majalengka Tahun 2019*. ISBN 978-602-60315-8-7
- N.M. Rai Widiastuti, dkk. 2016. *Penerimaan Pelayanan Alat Kontrasepsi dalam Rahim Pasca Plasenta di Kota Denpasar*. Public Health and Preventive Medicine Archive. Juli 2016 Volume 4 Nomor 1
- Putri, R Pratama, Dwita Oktaria. (2016). *Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi*. Medical journal of lampung university. Vol 5, 2016 no 4 hal 138-141
- SDKI. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta